

UPAYA MENUNDA KEHAMILAN DI MASA PANDEMI COVID 19 MELALUI EDUKASI KELUARGA BERENCANA

Raden Roro Viantika Kusumasari^{1✉}, Fitri Dian Kurniati², Suib³, Muskhah Eko Riyadi⁴

Coreponding author: viantika1984@gmail.com

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Profesi Ners STIKES Surya Global Yogyakarta

Genesis Naskah: Submitted: 27-10-2021, Revised: 17-03-2022, Accepted: 11-04-2022

Abstrak

Pandemi Covid 19 berpengaruh pada program KB (Keluarga Berencana). Kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk menekan penularan virus ini dengan memberikan pelayanan KB secara Online. Selain itu PUS (Pasangan Usia Subur) dianjurkan untuk menunda kehamilan. Akan tetapi bila kebijakan tersebut tidak diikuti dengan ketepatan penggunaan alat kontrasepsi serta terjadinya penurunan kepesertaan KB maka akan terjadi lonjakan jumlah penduduk. Oleh karena itu perawat sebagai edukator memiliki tanggung jawab dalam memberikan edukasi sehingga tingkat pengetahuan tentang KB meningkat. Pengabmas ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) mengenai KB dan penggunaan alat kontrasepsi yang tepat di masa pandemi Covid 19. Metode yang digunakan dengan memberikan intervensi berupa pendidikan kesehatan tentang KB melalui link google meet dengan media power point pada WUS di Dusun Trukan, Segoroyoso, Pleret, Bantul yang berjumlah 40 orang. Untuk mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan maka dilakukan pretest dan posttest menggunakan kuesioner. Hasil pengabmas menunjukkan nilai rata-rata sebelum penkes KB yaitu 58 (kurang) dan nilai rata-rata setelah penkes yaitu 88 (baik). Penggunaan alat kontrasepsi sebelum dilakukan penkes yaitu 17 orang (44%) tidak memakai alat kontrasepsi. WUS yang menggunakan alat kontrasepsi mayoritas menggunakan kontrasepsi hormonal yaitu 8 orang (35%) dari 23 WUS. Pendidikan kesehatan pada kegiatan pengabmas di Dusun Trukan, Segoroyoso, Pleret, Bantul di masa pandemi Covid 19 mampu meningkatkan pengetahuan WUS tentang KB, namun WUS belum mampu memutuskan penggunaan alat kontrasepsi yang tepat dikarenakan harus berdiskusi dengan suami/pasangan.

Kata Kunci : Edukasi, Kehamilan, Keluarga Berencana, Covid 19

EFFORTS TO DELAY PREGNANCY DURING THE COVID-19 PANDEMIC THROUGH FAMILY PLANNING EDUCATION

Abstract

The COVID-19 pandemic has affected the KB (Family Planning) program. The policy issued by the government to suppress the transmission of this virus is to provide online family planning services. In addition, Fertile Age Couple is recommended to delay pregnancy. However, if the policy is not followed by the correct use of contraceptives and there is a decrease in family planning participation, there will be a spike in the population. Therefore nurses as educators have a responsibility in providing education so that the level of knowledge about family planning increases. This community service aims to increase the knowledge of Women Reproductive Age regarding family planning and the use of appropriate contraceptives during the Covid 19 pandemic. The method used is to provide interventions in the form of health education about family planning through a google meet link with power point media at Women Reproductive Age in Trukan, Segoroyoso, Pleret, Bantul, totaling 40 people. To find out the difference in the level of knowledge, a pretest and posttest were conducted using a questionnaire. The results of community service showed that the average score before the KB was 58 (less) and the average after the health education was 88 (good). The use of contraceptives before the health education was carried out, namely 17 people (44%) did not use contraception. The majority of Women Reproductive Age who use contraception use hormonal contraception, namely 8 people (35%) of 23 Women Reproductive Age. Health education in community service activities in Trukan, Segoroyoso, Pleret, Bantul during the Covid 19 pandemic was able to increase Women Reproductive Age knowledge about family planning, but Women Reproductive Age has not been able to decide on the right use of contraceptives because they have to discuss with their husbands/partners

Keywords: Education, Pregnancy, Family Planning, Covid 19 Pandemic

Pendahuluan

Program KB merupakan program pemerintah yang digunakan sebagai salah satu cara untuk menekan pertumbuhan jumlah penduduk serta meningkatkan kesehatan ibu dan anak (Kemenkes, 2014). Penggunaan alat kontrasepsi sangat tepat untuk menekan laju pertumbuhan penduduk yang sangat berimplikasi secara signifikan terhadap perkembangan ekonomi dan kesejahteraan negara (Setiawati et al., 2017).

Laju pertumbuhan penduduk di DIY pada tahun 2019 sebesar 1,15% dengan jumlah penduduk sebesar 3.842.900 juta jiwa. Angka tersebut masih lebih rendah dari rata-rata nasional yaitu 1,31% dengan jumlah penduduk sebesar 268.074.600 juta jiwa. Jika kita bandingkan dengan tahun 2018, maka laju pertumbuhan penduduk DIY mengalami sedikit penurunan (1,16% menjadi 1,15%). Meskipun demikian laju pertumbuhan penduduk di DIY masih perlu untuk dikendalikan karena kepadatan penduduk per km persegi yaitu 1227 jiwa jauh lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional yaitu 140 jiwa (Badan Pusat Statistik, 2020).

Program KB juga berperan penting dalam upaya meningkatkan kualitas penduduk, sehingga kualitas pelayanan KB dan kesehatan reproduksi perlu ditingkatkan (Affandi et al., 2014). Dalam menghadapi wabah bencana non alam COVID-19 dilakukan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk pencegahan penularan Covid-19. Kondisi ini berdampak terhadap kelangsungan pelayanan kesehatan masyarakat, termasuk pelayanan KB dan kesehatan reproduksi. Di mana di Indonesia sebagian besar kasus Covid

19 terkonfirmasi dari usia produktif sebesar 44% (Kemenkes, 2020).

Pada kondisi pandemi, PUS (Pasangan Usia Subur) terutama PUS dengan 4 Terlalu (4T) diharapkan tidak hamil sehingga petugas kesehatan perlu memastikan mereka tetap menggunakan alat kontrasepsi. Untuk itu, dalam menghadapi pandemi covid 19, pelayanan tetap dilakukan tetapi dengan menerapkan prinsip pencegahan pengendalian infeksi dan *physical distancing* (Kemenkes, 2020).

Menurut BKKBN, peserta KB aktif diantara PUS tahun 2020 sebesar 67,6%, angka ini meningkat dibandingkan tahun 2019 yaitu sebesar 63,31%. Pola pemilihan jenis alat kontrasepsi pada tahun 2020 menunjukkan bahwa sebagian besar akseptor memilih menggunakan metode suntik sebesar 72,9%, dan diikuti oleh PIL sebesar 19,4%. Jika dilihat dari efektifitas, kedua jenis alat ini termasuk jenis kontrasepsi jangka pendek, sehingga tingkat keefektifan dalam pengendalian kehamilan lebih rendah dibandingkan jenis kontrasepsi lainnya. Pola ini terjadi setiap tahun, dimana peserta lebih banyak memilih metode kontrasepsi jangka pendek dibandingkan metode kontrasepsi jangka panjang (Kemenkes, 2021).

Penyebab masih rendahnya pemakaian alat kontrasepsi adalah kurangnya informasi tentang alat kontrasepsi, biaya untuk membeli dan memasang alat kontrasepsi yang tidak terjangkau (Kaseuntung et al., 2015). Pengetahuan mengenai KB sangat penting untuk dimiliki oleh akseptor dalam memilih alat kontrasepsi, dan saat ini masih banyak perempuan mengalami kesulitan didalam menentukan pilihan (Affandi et al., 2014).

Di Dusun Trukan, Segoroyoso, Pleret, Bantul, saat pengkajian didapatkan data yaitu sebagian WUS belum mendapatkan informasi yang tepat tentang KB. Penkes tentang KB sudah pernah diberikan oleh tenaga kesehatan dengan sasaran kader posyandu saja. Kader posyandu mengatakan bahwa WUS memerlukan pengetahuan tentang KB dan pemilihan alat kontrasepsi yang tepat.

Rekomendasi WHO, masukan dari organisasi profesi dan lintas sektor terkait (BKKBN) maka disepakati rekomendasi untuk pelayanan KB dan kesehatan reproduksi pada situasi bencana yaitu pemberian materi Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) serta pelaksanaan konseling terkait kesehatan reproduksi dan KB dapat dilaksanakan secara *online* atau konsultasi *via* telepon. Tenaga kesehatan mempunyai peran sebagai *educator*, pendidikan kesehatan yang diberikan kepada pasien menjadi tugas penting perawat dalam menjalankan asuhan terutama dalam masa pandemi Covid 19 (Kemenkes, 2020).

Kementerian Kesehatan menganjurkan kepada ibu untuk tidak hamil sehingga petugas kesehatan perlu memastikan mereka tetap menggunakan kontrasepsi untuk mengurangi resiko terjadinya kehamilan sehingga tidak terjadi lonjakan jumlah penduduk (Kemenkes, 2020).

Berdasarkan uraian tersebut maka pengabdian tertarik untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat di Dusun Trukan dengan judul upaya menunda kehamilan di masa pandemi Covid 19 dengan pemberian edukasi tentang KB.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabmas ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan WUS mengenai KB dan penggunaan alat kontrasepsi yang tepat di masa pandemi Covid 19. Metode yang digunakan dengan memberikan intervensi berupa pendidikan kesehatan/edukasi tentang KB melalui *link google meet* dengan media *power point*. Sasarannya yaitu WUS di Dusun Trukan, Segoroyoso, Pleret, Bantul yang berjumlah 40 orang. Untuk mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan maka dilakukan *pretest* dan *posttest* menggunakan kuesioner.

Kegiatan pengabmas yang dilakukan oleh Tim Dosen Program Studi Pendidikan Profesi Ners melalui 3 tahapan yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan akhir. Pada tahap persiapan tim pengabdian melakukan pengkaji tingkat pengetahuan tentang KB dan penggunaan alat kontrasepsi. Setelah mendapatkan data kemudian menyiapkan materi, media (*power point*), kuesioner tingkat pengetahuan tentang KB menggunakan *google form* (berisi 10 pertanyaan *multiple choice*), *link* presensi menggunakan *google form*, dan membuat *link google meet*. Materi meliputi definisi KB, tujuan KB, manfaat KB, macam-macam alat kontrasepsi, kelebihan dan kekurangan dari masing-masing alat kontrasepsi.

Tahap Pelaksanaan, diawali dengan *pretest*. Tim membagikan *link google form* kepada peserta. Waktu yang diberikan yaitu 10 menit. Kemudian menyampaikan materi tentang KB secara *online* melalui *google meet*. Penyampaian materi diberikan dengan ceramah pada kelompok

besar dalam satu kali pertemuan dengan durasi 45 menit. Media yang digunakan *power point*. Setelah penyampain materi selesai maka dilakukan sesi diskusi dan dilanjutkan dengan *posttest*.

Pada tahap akhir, peserta diberikan *feedback* oleh tim pengabd. Bersama-sama menyusun RTL (Rencana Tindak Lanjut), dan mengingatkan peserta untuk mengisi presensi kehadiran.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Tingkat Pengetahuan Sebelum Diberikan Edukasi

| Jumlah peserta | mean | sd | min-maks |
|----------------|------|-------|----------|
| 40 | 58 | 14.18 | 20 - 80 |

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa nilai rata-rata pengetahuan sebelum dilakukan pendidikan kesehatan tentang KB pada WUS di Dusun Trukan adalah 58.

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Setelah Diberikan Edukasi

| Jumlah peserta | mean | sd | min-maks |
|----------------|------|-------|----------|
| 40 | 88 | 17.42 | 40 - 100 |

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa nilai rata-rata pengetahuan setelah dilakukan pendidikan kesehatan tentang KB pada WUS di Dusun Trukan adalah 88.

Data mengenai penggunaan alat kontrasepsi sebelum dilakukan penkes menunjukkan bahwa 17 orang (44%) WUS tidak menggunakan alat kontrasepsi. WUS yang menggunakan kontrasepsi mayoritas menggunakan kontrasepsi hormonal yaitu 8 orang (35%) dari 23 WUS. Alasan pemilihan penggunaan alat kontrasepsi

dikarenakan takut menggunakan kontrasepsi jangka panjang sebanyak 5 orang (12%), cocok 10 orang (24%), praktis 12 orang (12%), usia karena beresiko tinggi diatas 35 tahun sebanyak 3 orang (8%), dan yang lainnya 10 orang (27%). Setelah diberikan penkes tentang KB, peserta belum mampu memutuskan penggunaan alat kontrasepsi dikarenakan harus berdiskusi dengan suami/pasangan.

Nilai rata-rata pengetahuan sebelum dilakukan penkes tentang KB pada WUS di Dusun Trukan, Segoroyoso, Pleret, Bantul yaitu 58. Sehingga tingkat pengetahuan WUS di Dusun Trukan masuk dalam kategori kurang (< 60%) (Arikunto, 2013). Hasil pengukuran tingkat pengetahuan WUS tentang KB di Dusun Trukan sebelum diberikan penkes sesuai dengan data yang diperoleh saat pengkajian yaitu sebagian WUS belum mendapatkan informasi yang tepat tentang KB. Penkes tentang KB sudah pernah diberikan oleh tenaga kesehatan dengan sasaran kader posyandu saja.

Dampak dari pandemi Covid 19 yaitu terjadi keterbatasan akses layanan dan perubahan ganti pola, penurunan aktivitas kegiatan dalam kelompok, dan terjadinya penurunan mekanisme operasional di lini lapangan termasuk Kampung KB (Witono & Parwodiwiyono, 2020). Oleh karena itu, hal tersebut menyebabkan terjadinya penurunan dalam kegiatan konseling. Saat ini terjadi penurunan kegiatan konseling oleh penyuluh KB dikarenakan adanya kebijakan dari pemerintah dalam upaya pencegahan penyebaran virus Covid-19 melalui *social distancing, physical*

distancing, work from home, tetap di rumah saja (Purwanti, 2020)

Walaupun demikian, upaya penyuluhan tentang KB tetap dilakukan oleh tenaga kesehatan kepada akseptor melalui berbagai media komunikasi salah satu diantaranya ialah *WhatsApp group* (Kompas, 2020). Bahwa akseptor KB yang ingin mendapatkan informasi tentang KB dapat diperoleh secara *online* atau konsultasi *via* telepon (Kemenkes, 2020).

Nilai rata-rata pengetahuan setelah dilakukan pendidikan kesehatan tentang KB pada WUS di Dusun Trukan, Segoroyoso, Pleret, Bantul yaitu 88. Sehingga tingkat pengetahuan WUS di Dusun Trukan masuk dalam kategori baik karena berada pada rentang 76% - 100% (Arikunto, 2013). Penyuluhan atau pendidikan adalah proses pembelajaran untuk mengembangkan atau meningkatkan kemampuan tertentu melalui peningkatan informasi. Terjadinya peningkatan pengetahuan dikarenakan responden telah mendapatkan pelajaran dalam bentuk penyuluhan sehingga terjadi suatu proses belajar dimana sesuatu yang tidak tahu berubah menjadi tahu dan tidak mengerti menjadi mengerti (Notoatmodjo, 2010).

Peningkatan pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pendidikan, usia, minat dan kreativitas, pengalaman, kebudayaan lingkungan sekitar, informasi, dan motivasi (Notoatmodjo, 2007). Pengabdian kepada masyarakat di Dusun Trukan, Segoroyoso, Pleret, Bantul yang dilakukan oleh tim pengabdian belum mampu menggali tentang karakteristik peserta (WUS) sehingga dari faktor

yang ada, pengabdian belum mampu menganalisa faktor mana yang dominan mempengaruhi peningkatan pengetahuan tentang KB.

Dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat, dukungan dari tenaga kesehatan sangat dibutuhkan yaitu dengan memberikan informasi yang adekuat kepada masyarakat. Tenaga kesehatan juga mempunyai pengaruh yang besar dalam menumbuhkan dan memantapkan program KB melalui konseling untuk memperoleh informasi yang tepat, benar dan jelas tentang KB. Sehingga hal tersebut akan mendukung seseorang (WUS/PUS) untuk bertindak dan berperilaku dalam ber-KB (Prianti, 2017). Tenaga kesehatan berperan aktif dalam menyampaikan informasi yang berkaitan dengan alat kontrasepsi dan jenis-jenisnya dengan melakukan penyuluhan dan konseling kepada pasangan usia subur dan calon akseptor (Koba et al., 2019).

Bentuk dukungan tenaga kesehatan yaitu memberikan penyuluhan/sosialisasi tentang program KB dan jenis-jenis kontrasepsi, tenaga kesehatan juga memberikan konseling kepada akseptor terkait cara-cara pemakaian serta efek samping dari kontrasepsi, meyakinkan dan memotivasi akseptor terhadap kontrasepsi, memberikan saran kepada akseptor untuk memakai kontrasepsi (Ningsih, 2017).

WUS yang menggunakan kontrasepsi mayoritas menggunakan kontrasepsi hormonal yaitu 8 orang (35%) dari 23 WUS. Alasan pemilihan penggunaan alat kontrasepsi dikarenakan takut 5 orang (12%), cocok 10 orang (24%), praktis 12 orang (12%), usia 3 orang (8%), dan yang lainnya 10 orang (27%).

Bahwa terdapat pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan PUS dalam pemilihan alat kontrasepsi. Seseorang yang mempunyai pengetahuan yang baik tentang KB akan menyadari pentingnya manfaat program KB serta dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil dalam memilih alat kontrasepsi (Kaseuntung et al., 2015).

Setelah diberikan penkes tentang KB, nilai rata-rata tingkat pengetahuan WUS meningkat. Dengan meningkatnya pengetahuan diharapkan WUS mampu menentukan kontrasepsi yang tepat, akan tetapi dalam pengabdian kepada masyarakat ini WUS di Dusun Trukan belum mampu memutuskan penggunaan alat kontrasepsi dikarenakan harus berdiskusi dengan suami/pasangan.

Dukungan suami sangat dibutuhkan dalam menjalankan program KB, keputusan suami dalam mengizinkan istri merupakan pedoman utama untuk menggunakan alat kontrasepsi. Dukungan suami sangat berpengaruh besar dalam pengambilan keputusan menggunakan atau tidaknya wanita usia subur untuk menggunakan alat kontrasepsi (Huda et al., 2016).

Dukungan suami terhadap istri dalam memilih alat kontrasepsi merupakan hal yang sangat penting, karena akseptor harus mendapatkan kenyamanan dalam menggunakan kontrasepsi hal tersebut bisa didapatkan dari dukungan keluarga terutama suami karena suami merupakan pemegang kekuasaan dalam pengambilan keputusan apakah istri akan menggunakan kontrasepsi atau tidak (Safitri, 2021).

Bentuk dukungan suami pada akseptor KB yaitu dukungan informasional, dukungan instrumental, dukungan emosional dan dukungan penghargaan. Dukungan informasional mencakup pemberian nasehat, saran, pengetahuan, dan informasi serta petunjuk. Dukungan instrumental mencakup ketika suami membantu istri untuk menentukan kontrasepsi yang sesuai dengan keinginan dan sebelum memilih atau menggunakan kontrasepsi, istri mendiskusikan pilihannya dengan suami. Dukungan emosional dapat berupa suami memberikan persetujuan kepada istri untuk menggunakan kontrasepsi, perhatian jika terjadi efek samping karena menggunakan kontrasepsi. Sedangkan dukungan penghargaan yang diberikan suami kepada istri dapat berupa meluangkan waktu untuk mengantar istrinya konseling kontrasepsi kepada tenaga kesehatan. Semakin baik dukungan yang diberikan oleh suami maka dalam pengambilan keputusan sesuai keinginan suami dan istri (Pinamangun et al., 2018).

Kunjungan KB atau kepesertaan KB yang menurun akan menyebabkan risiko terjadinya kehamilan yang tinggi. Penambahan jumlah kehamilan yang drastis dan bertambah pesat akan menimbulkan masalah *Baby Boom* atau ledakan jumlah kelahiran bayi. Permasalahan *Baby Boom* akan menambah permasalahan lain yang merupakan efek dari pandemi Covid-19. Untuk mengatasi dampak tersebut BKKBN mengeluarkan kebijakan untuk tetap menghimbau kepada akseptor KB dalam menunda kehamilan selama Covid-19 dengan tetap aktif mengikuti program KB (Purwanti, 2020).

Langkah yang perlu diambil dalam mengurangi prevalensi kehamilan yang tidak diinginkan adalah dengan meningkatkan kesadaran tentang alat KB dan penggunaan metode kontrasepsi yang handal. Strategi konseling harus disesuaikan secara individual mempertimbangkan beberapa faktor tentang kehidupan ibu. Bahkan wanita yang tidak berniat untuk memulai metode KB menemukan pentingnya mengikuti program KB dalam konseling tentang kontrasepsi. konseling membentuk niat pada pasien/ibu untuk mengikuti program KB (Lette, 2018).

Kesimpulan dan Saran

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pemberian edukasi tentang KB secara keseluruhan berjalan dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah peserta dan antusiasnya peserta dalam menerima informasi. Proses diskusi juga berjalan dengan lancar dan menarik. Kendati demikian, masih ada kendala yang dihadapi tim pengabdian yaitu jaringan internet yang terkadang tidak stabil sehingga mengganggu konsentrasi penerimaan informasi. Jaringan internet yang tidak stabil tidak bisa dikendalikan oleh pengabdian, oleh sebab itu tim pengabdian memberikan soft copy power point dari materi yang sudah disampaikan. Rekomendasi kami untuk tim pengabdian berikutnya bahwa agar menyiapkan sesi khusus untuk diskusi dengan WUS setelah kegiatan pengabdian sebagai tindak lanjut adanya gangguan jaringan internet selama kegiatan pengabdian.

Hasil evaluasi menggunakan kuesioner tentang KB pada kegiatan pengabdian di Dusun

Trukan, Segoroyoso, Pleret, Bantul di masa pandemi Covid 19 bahwa edukasi yang diberikan mampu meningkatkan pengetahuan WUS tentang KB dari nilai pengetahuan rata-rata 58 menjadi 88. Kami menyarankan kepada WUS supaya mampu untuk memutuskan penggunaan alat kontrasepsi yang tepat dengan cara berdiskusi terlebih dahulu dengan suami atau pasangan.

Daftar Pustaka

- Affandi, B., Adriaansz, G., Gunardi, E. R., & Koesno, H. (2014). *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*. PT Bina Pusaka Sarwono Prawirohardjo.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Laju Pertumbuhan Penduduk Menurut Provinsi*.
- Huda, A. N., Widagdo, L., & Widjanarko, B. (2016). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Penggunaan Alat Kontrasepsi pada Wanita Usia Subur di Puskesmas Jombang-Kota Tangerang Selatan. *JURNAL KESEHATAN MASYARAKAT (e-Journal)*, 4(1), 461–469. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm/article/view/11856>
- Kaseuntung, C., Kundre, R., & Bataha, Y. (2015). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) Dalam Pemilihan Kontrasepsi Di Desa Kalama Darat Kecamatan Tamako Kepulauan Sangihe. *Ejournal Keperawatan (e-Kp)*, 3(3). <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/8779/8340>
- Kemenkes. (2020). *Panduan Pelayanan Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi dalam Situasi Pandemi Covid 19*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemenkes. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia 2020*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Koba, M. T. E., Mado, F. G., & Kenjam, Y. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Akseptor Keluarga Berencana dan Peran Tenaga Kesehatan Dengan Minat Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). *Media Kesehatan Masyarakat*, 1(1), 1–7. <https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/MKM/article/view/1515/1190>
- Kompas. (2020). Cegah Baby Boom Masa Isolasi Saat Pandemi Covid 19, BKKBN Sulsel Lakukan Layanan KB Keliling. *Kompas TV*.

- <https://www.kompas.tv/article/80430/cegah-baby-boom-masa-isolasi-saat-pandemi-covid-19-bkkbn-sulsel-lakukan-layanan-kb-keliling>
- Lette, A. R. (2018). Sumber Informasi dan Peran Significant Others dalam Program Keluarga Berencana di Klinik Pratama Citra Husada Kupang. *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 5(1), 25–34.
- Ningsih. (2017). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) Pada Daerah Jumlah Cakupan AKDR Tinggi dan Jumlah Cakupan AKDR Rendah di Kota Pontianak* [Universitas Muhammadiyah Pontianak]. http://repository.unmuhpnk.ac.id/604/1/skripsi_ningsih_131510535.pdf
- Notoatmodjo, S. (2007). *Pendidikan dan Perilaku kesehatan*. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Promosi Kesehatan : Teori & Aplikasi* (Revisi 201). Rineka Cipta.
- Pinamangun, W., Kundre, R., & Bataha, Y. (2018). Hubungan Dukungan Suami dengan Pemilihan Jenis Kontrasepsi Intra Uterine Device Pada Wanita Usia Subur Di Puskesmas Makalehi Kecamatan Siau Barat. *E-Journal Keperawatan (eKp)*, 6(2). <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/20648/20263>
- Prianti, Y. (2017). *Hubungan Budaya dan Dukungan Petugas Kesehatan dengan Minat Suami Dalam Menggunakan Keluarga Berencana Di Palembang Kotagede Yogyakarta*. STIKes Surya Global.
- Purwanti, S. (2020). Dampak Penurunan Jumlah Kunjungan KB terhadap Ancaman Baby Boom di Era Covid-19. *JURNAL BINA CIPTA HUSADA*, 16(2), 105–118.
- Safitri. (2021). Pengetahuan Ibu dan Dukungan Suami berhubungan dengan Pemakaian Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi (JABJ)*, 10(1), 47–54. <http://jab.stikba.ac.id/index.php/jab/article/view/269/147>
- Setiawati, E., Handayani, O. W. K., & KuswardinahAsih. (2017). Pemilihan Kontrasepsi Berdasarkan Efek Samping pada Dua Kelompok Usia Produksi. *Unnes Journal of Public Health*, 6(3), 167–173. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujph/article/view/11543>
- Witono, & Parwodiwyono, S. (2020). Kepesertaan Keluarga Berencana Pada Masa Awal Pandemi COVID-19 di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Pancanaka Jurnal Kependudukan, Keluarga Dan Sumber Daya Manusia*, 1(2), 77–88. <http://pancanaka.latbangdjogja.web.id/index.php/pancanaka/article/view/47/8>